

INTERNALISASI NILAI-NILAI AKHLAK MELALUI PENDEKATAN INTEGRATIF DI SMAN 2 LAMBU BIMA

Junaidin

STIT Sunan Giri Bima

Email: junaidinmuhaimin@gmail.com

Submit	Received	Edited	Published
16 April	08 Mei	10 Juni	15 Juni
DOI	10.47625/fitrah.v14i1.470		

ABSTRACT

This research is a descriptive qualitative research which aims to examine the success of SMAN 2 Lambu in internalizing moral values through an integrative approach. Data collection methods used are observation, interviews, and documentation. The instruments used are in the form of researchers as the main instrument, observation guides, interview guides, and google forms, as well as documents and other supporting tools. Data processing techniques start from collecting data, condensing data, organizing data, and verifying data. Data in quantitative form will be processed first with the percentage formula so that it can be described, while data in qualitative form will be described. Test the validity of the data using triangulation techniques. The results of this study show that *first*, the process of internalizing moral values through an integrative approach at SMAN 2 Lambu is actually still limited to a combination of concepts between Islamic Religious Education, language, social morality (IPS) and clashes with medical views or natural phenomena around (IPA). *Second*, the obstacles to the process of internalizing moral values through an integrative approach encounter several obstacles, such as a) It lies with the teacher and students, namely students must master the prioritized concepts, attitudes and skills. b) Its application, namely the difficulty of fully implementing this type. c) this type requires a study team, both in planning and implementing it. d) Integrating the curriculum with concepts from each field of study requires a variety of learning resources. *Third*, the results of internalizing moral values through an integrative approach carried out by PAI teachers received positive responses from all parties. Be it the principal, teachers and students. The values that are formed and internalized to students are none other than; 1) morals to Allah SWT which are manifested through faith and prayer, 2) morals to fellow human beings which are manifested in an attitude of mutual help and tolerance for other students and not hesitate to remind each other of kindness. Like cleanliness, no scribbling or anything like that. 3) and lastly is morals towards the surrounding environment which is reflected in the attitude of maintaining personal hygiene, class and the school environment.

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif Deskriptif yang bertujuan untuk menelaah keberhasilan SMAN 2 Lambu dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlak melalui pendekatan integratif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan dalam bentuk peneliti sebagai instrumen utama, panduan observasi, panduan wawancara, dan google formulir, serta dokumen dan alat pendukung lainnya. Teknik pengolahan data mulai pengumpulan data, mengondensasi data, mengatur data, dan memverifikasi data. Data dalam bentuk kuantitatif akan diolah terlebih dahulu dengan rumus prosentase agar dapat dideskripsikan, sementara data dalam bentuk kualitatif akan dideskripsikan. Uji

validitas data menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian ini menunjukkan *Pertama*, Proses internalisasi nilai-nilai akhlak melalui pendekatan integratif di SMAN 2 Lambu sebenarnya masih sebatas perpaduan konsep antara Pendidikan Agama Islam, bahasa, akhlak sosial (IPS) dan dibenturkan dengan pandangan medis atau fenomena alam sekitar (IPA). *Kedua*, Hambatan proses internalisasi nilai-nilai akhlak melalui pendekatan integratif menemui beberapa kendala, seperti a) Terletak pada guru dan peserta didik, yaitu peserta didik harus menguasai konsep, sikap, dan keterampilan yang diprioritaskan. b) Penerapannya, yaitu sulitnya menerapkan tipe ini secara penuh. c) tipe ini memerlukan tim bidang studi, baik dalam perencanaannya maupun pelaksanaannya. d) Pengintegrasian kurikulum dengan konsep-konsep dari masing-masing bidang studi menuntut adanya sumber belajar yang beraneka ragam. *Ketiga*, Hasil internalisasi nilai-nilai akhlak melalui pendekatan integratif yang dilakukan guru PAI mendapat respon positif dari semua pihak. Baik itu Kepala sekolah, guru dan peserta didik. Adapun nilai yang terbentuk dan diinternalisasikan kepada peserta didik tidak lain berupa; 1) akhlak kepada Allah SWT yang terwujud lewat keimanan dan ibadah sholatnya, 2) akhlak kepada sesama manusia yang terwujud dalam sikap saling tolong menolong dan tenggang rasa kepada peserta didik lainnya serta tidak segan saling mengingatkan dalam kebaikan. Seperti halnya kebersihan, tidak mencorat-coret atau semacamnya. 3) dan terakhir ialah akhlak terhadap lingkungan sekitar yang tercermin dalam sikap saling menjaga kebersihan diri, kelas dan lingkungan sekolah.

Kata Kunci : internalisasi nilai, nilai akhlak, pendekatan integratif

PENDAHULUAN

SMAN 2 Lambu semenjak tahun 2014 pada masa kepemimpinan bapak Irham, S.Pd.Kn., M.Pd telah banyak melewati perubahan yang cukup signifikan. Interaksi yang terjalin di lingkungan sekolah menjadi lebih baik, entah itu guru dengan peserta didik, sesama peserta didik, maupun dengan lingkungan sekitar. Padahal sebelum itu moralitas peserta didik di SMAN 2 Lambu mengalami degradasi. Baik interaksi secara verbal, maupun secara non verbal.

8 Tahun sudah berlalu, keberhasilan SMAN 2 Lambu dalam membebaskan diri dari degradasi moralitas peserta didik layak diacungi jempol. Maka menjadi penting untuk ditelusuri bagaiman langkah-langkah strategis sekolah dan pemangku kepentingan, terkhusus Guru Pendidikan Agama Islam dalam menstabilkan kembali nilai-nilai akhlak para peserta didiknya. Hal ini perlu dilakukan karena bisa saja hal tersebut ditularkan kepada sekolah-sekolah lain yang belum mampu melakukan hal yang serupa dengan SMAN 2 Lambu. Hal ini bisa dilihat dari beberapa kasus, seperti tingkat 1) kedisiplinan, 2) kebersihan dan kesehatan, 3) tanggung jawab, dan kesopanan sebagai kriteria pengukur akhlak mulia bagi peserta didik.

Dari data observasi awal peneliti, pada aspek kedisiplinan responden yang berasal dari guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Bimbingan Konseling menerangkan bahwa sebanyak 66,7% peserta didik mulai aktif dan mentaati peraturan sekolah. Sementara 33,3% nya memang masih ada yang terlambat masuk sekolah. Padahal sebelum itu angka kedisiplinan di sekolah tersebut kebalikannya dari sekarang. Ini merupakan bentuk dari kerjasama semua pihak dalam siklus sekolah.

Kemudian pada aspek kebersihan dan kesehatan, peserta didik saling bahu membahu menjaga kebersihan sekolah, tidak ada lagi corat-coret sembarangan, tidak ada yang merokok di sekolah, dan yang paling penting adalah 99,7% mereka menjaga kebersihan dan kerapian pribadi seperti rambut, kuku, gigi, badan dan pakaian. Dan ketiga pada aspek tanggung jawab, semua peserta didik menyadari pentingnya menutup aurat dan tidak segan menegur sesamanya apabila kedatangan tidak sengaja menggunakan bahasa yang kurang sopan.

Terakhir ialah pada aspek kesopanan, 66,7% masyarakat sekolah saling menghargai dan menghormati yang lebih tua. Ketidaksopanan peserta didik palingan hanya dalam bentuk-bentuk hanya ketiduran di kelas dan ke toilet tanpa meminta ijin. Sementara perselisihan dan permusuhan yang begitu identik dengan masyarakat Sape dan Lambu jarang dijumpai seperti pada masa 8 tahun yang lalu. Hal tersebut tentu tidak terlepas dari langkah strategis yang dilakukan oleh sekolah dalam penanganannya, baik secara langsung maupun dalam hal internalisasi nilai-nilai akhlak pada peserta didik melalui pendekatan integratif dalam proses pembelajarannya.

Hal ini dimaksudkan untuk lebih meningkatkan mutu siswa dalam hal ini tidak hanya sebatas proses *transfer* ilmu yang hanya mencerdaskan intelektual dan yang terpenting perlu diupayakan bersama yakni bagaimana menerapkan internalisasi nilai-nilai akhlak melalui pendekatan *integratif* dalam pembelajaran di sekolah sebagaimana yang dilakukan SMAN 2 Lambu, terlebih dalam hal akhlak peserta didiknya.

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Tinjauan Tentang Akhlak

Ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mendefinisikan, akhlak yaitu pendekatan *linguistic* (kebahasaan), dan pendekatan terminologi (peristilahan). Akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu berasal dari kata *يخلق - يخل* yang berarti kelakuan, tabiat, watak dasar.¹

Pengertian akhlak menurut Ibn Miskawaih dalam Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.² Sedangkan pengertian akhlak menurut al-Gazali dalam Abuddin Nata adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.³

¹Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Cet. VI; Jakarta: Raja Grafindo, 2006), h.1.

²Beni Ahmad Saebani & Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 14

³Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, h. 3.

Ahmad Amin dalam Roli Abdul Rahman akhlak adalah membiasakan kehendak.⁴ Ini berarti jika kehendak itu dibiasakan bisa dapat membentuk akhlak. Akhlak adalah merupakan sumber daya yang terpendam dalam jiwa yang menyebabkan lahirnya sesuatu perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pikiran dan renungan.⁵

Definisi-definisi akhlak tersebut secara substansial tanpa saling melengkapi, dan memiliki lima ciri penting akhlak, yaitu:

- a. Akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga menjadi kepribadiannya.
- b. Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa saat melakukan suatu perbuatan, yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur, atau gila;
- c. Akhlak adalah perbuatan yang timbul dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan atas dasar kemauan, pilihan dan keputusan yang bersangkutan;
- d. Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara;
- e. Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas semata-mata karena Allah swt., bukan karena ingin mendapatkan pujian.⁶

Akhlak adalah intisari ajaran Islam, semua ibadah dalam Islam mempunyai tujuan untuk menyempurnakan akhlak. Seperti halnya tujuan salat ditegaskan untuk mencegah perbuatan yang keji dan mungkar. Sebagaimana dalam QS al-‘Ankabut/ 29:45.

“...Dirikanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (salat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”.⁷

Berdasarkan ayat di atas penulis pahami, salat adalah salah satu perbuatan yang menghindarkan diri dari perbuatan mungkar, apabila diterapkan secara mendalam, dalam diri masing-masing akan menjadi manusia yang baik. Akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antara sesama manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan bahkan dengan alam semesta.

Pembentukan Akhlak

Mengurai pembahasan tentang pembentukan akhlak, tentu akan menghadapkan kita pada dua pendapat yang pro dan kontra. Aliran pertama yang menyatakan bahwa akhlak tidak perlu dibentuk karena merupakan *instinct* yang dibawa manusia sejak lahir (nativisme), ia berupa kecenderungan pada kebaikan, juga dapat berupa kata hati atau intuisi yang selalu cenderung pada kebaikan dan kebenaran.⁸

⁴Roli Abdul Rahman dan M. Khamzah, *Menjaga Akidah dan Akhlak* (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009), h. 49.

⁵Abdul Rashid Ahmad, *Surah Luqman Mendidik Anak Cemerlang* (Cet.I; Kuala Lumpur, 2008), h.193.

⁶Beni Ahmad Saebani & Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, h. 14-15

⁷Abdul Rashid Ahmad, *Surah Luqman Mendidik Anak Cemerlang*, h. 401.

⁸Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, h. 125.

Meskipun akhlak ada yang baik dan ada pula yang buruk, namun hal tersebut sudah ada dalam fitrah (potensi atau sifat)⁹ yang dibawanya sejak lahir, dengan modal itulah manusia akan cenderung pada kebaikan dan cenderung pula pada keburukan. Sehingga tidak mengherankan jika manusia yang dididik, terkadang akhlaknya tidak mengikuti didikan yang diberikan. Terciptanya skema antara pendidikan dan pembentukan akhlak tentu akan dimulai oleh potensi bawaan yang dimiliki oleh manusia, kemudian potensi tersebut akan membantu mencerna pengetahuan awal yang dimiliki (*prior knowledge*) oleh manusia.

Aliran kedua (empirisme), menyatakan bahwa faktor yang paling berpengaruh dalam pembentukan akhlak ialah lingkungan sosialnya, termasuk pendidikan dan pembinaan yang diberikan.¹⁰ Jika pendidikan yang diberikan itu baik, maka baik pulalah akhlaknya, dan sebaliknya jika pendidikan yang diberikan mengarahkan pada keburukan maka buruk pulalah akhlaknya.

Aliran yang ketiga (konvergensi), justru menggabungkan keduanya. Antara potensi bawaan dan pendidikan sama-sama memiliki pengaruh, dan inilah yang sejalan dengan ajaran Islam.¹¹ Menurut imam al-Ghazali jika manusia hanya dipengaruhi oleh potensi bawaan saja, maka gugurlah fungsi tuntunan al-Qur'an dan hadis yang menyatakan adanya perbaikan akhlak. Pendapat itu sebagaimana berikut;

لَوْ كَانَتْ الْأَخْلَاقُ لَا تَقْبَلُ التَّغْيِيرَ لَبَطَلَتْ الْوَصَايَا وَالْمَوَاعِظُ وَالتَّأْدِيبَاتُ وَلِمَا قَالَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَسِنُوا أَخْلَاقَكُمْ.¹²

Artinya :

Seandainya akhlak itu tidak dapat menerima perubahan, maka batallah fungsi wasiat, nasihat, dan pendidikan dan tidak ada pula fungsinya hadis nabi yang mengatakan “perbaikilah akhlak kamu sekalian”.

Merujuk pada fenomena-fenomena global yang terjadi sekarang, majalah-majalah dewasa, film, serta situs-situs berbau maksiat yang bisa dijumpai dimana saja dan kapan saja dengan modal android. Kecanggihan teknologi ini membawa dampak baik dan buruk bagi manusia. Dampak buruknya tentu akan berimbas pada sikap dan perilaku generasi muda bangsa yang makin lama makin berkiblat pada budaya-budaya barat. Sebab demikian dalam ajaran agama Islam pendidikan anak tergantung pada orang tuanya, membentuk karakter, sikap dan mental yang berakhlak mulia tentu jadi dambaan semua orang tua. Tentu saja perlu proses perbaikan dan membentuk karakter itu sejak kecil untuk membiasakannya. Islam

⁹Nasharuddin, *Akhlak: Ciri Manusia Paripurna*, h. 53.

¹⁰Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, h. 143.

¹¹Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, h. 143.

¹²Al-Ghoza>li, *Mau> 'izhat al-mu'mini>n min ihya> 'ulumuddi>n* (Juzz II; Cairo: 1281 H), h. 115. Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, h. 134.

senantiasa menganjurkan manusia untuk membersihkan jiwa, karena ia bisa baik dan bisa pula buruk. Manusia wajib menjaga kemurnian jiwanya, sebagaimana Allah swt berfirman dalam QS Asy-Syams/91:7-8.

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَهْمَهَا جُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾

Terjemahan :

Dan jiwa serta penyempurnaanya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.¹³

Sehingga sering kali nabi Muhammad berdoa dan memohon agar Allah swt memuliakan akhlaknya; *اللَّهُمَّ حَسِّنْ خُلُقِي وَخَلْقِي* “ya Allah, baguskanlah akhlak dan fisikku”,¹⁴ artinya akhlak memang perlu dibiasakan. Antara pengetahuan dan perilaku manusia, perilaku awal manusia akan melahirkan rentetan pengalaman-pengalaman dan membawa kepada proses belajar. Proses belajar ini kemudian memungkinkan adanya distribusi pengetahuan tambahan, selanjutnya distribusi pengetahuan-pengetahuan tambahan inilah selanjutnya yang berperan utama dalam pembentukan atau perubahan tingkah laku atau perbaikan akhlak pada diri manusia.¹⁵

Menurut perspektif Ibnu Thufail dikutip oleh Nasruddin, jika manusia tidak dipengaruhi oleh lingkungannya, maka manusia akan cenderung menuhankan Allah swt, serta berpotensi pada kebaikan. Kasus ini dilatar belakangi oleh Hay Bin Yaqzhan, yakni seorang anak yang terdampar di sebuah pulau dan dibesarkan oleh seekor rusa. Namun setelah besar ia bertemu seorang ulama dan berdiskusi tentang baik dan buruk, sampai pula pada pembicaraan tentang Allah swt sebagai tuhannya manusia.¹⁶

Merujuk pada uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa perubahan perilaku atau akhlak pada manusia akan dipengaruhi oleh dua sebab, yaitu motifasi intinsik dan ekstrinsik (aliran konvergensi). Motivasi-motivasi tersebut juga semestinya merupakan akomodasi dari sifat atau potensi bawaan manusia yang memungkinkan menerima atau mengalami kecondongan pada sifat yang mana, entah itu baik maupun buruk akan menentukan baik dan buruknya akhlak manusia.

Ada beberapa manfaat dari akhlak yang mulia bagi manusia sebagai makhluk, baik itu manfaat di dunia ataupun di akhirat, yakni; (1) memperkuat dan menyempurnakan agama, (2) mempermudah perhitungan amal manusia di akhirat, (3) menghilangkan kesulitan, (4) keselamatan hidup dunia dan akhirat.¹⁷ Sehingga landasan inilah yang kemudian menjadikan akhlak sebagai tujuan dari pendidikan Islam, sebagaimana sabda Rasulullah Saw;

¹³Mushaf Al-Azhar, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, h. 595.

¹⁴Al-Ghazali, *Mukhtashar Ihya Ulumuddin*, Terj. Junaidi Ismaiel, *Intisari Ihya Ulumuddin*, h. 290.

¹⁵William F. O'neil, *Educational Ideologies: Contemporary Expressions of Educational Philosophies*, Terj. Omi Intan Naomi, *Ideologi-Ideologi Pendidikan* (Cet. Ke II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 54.

¹⁶Nasharuddin, *Akhlaq: Ciri Manusia Paripurna*, h. 289-290.

¹⁷Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, h. 148-151.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّمَا بَعَثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ. (رواه أحمد وإحاديث والبيهقي).¹⁸

Artinya :

Dari abi hurairah RA, rasulullah bersabda: “sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan kemuliaan budi pekerti.” (HR Ahmad dan al-Bukhari)

Rasulullah saw diutus di permukaan bumi ini ialah sebagai pedoman dan tuntunan terhadap perbaikan akhlak yang dimiliki umat manusia. Islam lahir dengan petunjuk Allah swt di dalam al-Qur’an dan diwahyukan pada nabi untuk memperbaiki akhlak. Sehingga seringkali Aisyah RA ditanya tentang akhlaknya nabi, lalu Aisyah menjawab; **كَانَ خُلُقَهُ** , akhlak nabi adalah al-Qur’an (HR Ahmad dan Aisyah RA).¹⁹ Sehingga perbaikan akhlak selalu jadi misi utama dalam perjalanan agama Islam.

Internalisasi Nilai-nilai Akhlak Di Sekolah

Internalisasi nilai-nilai akhlak pada peserta didik perlu adanya optimalisasi lewat Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Tujuan itu haruslah membina peserta didik menjadi manusia beragama, dalam arti berakhlak mulia, dan taat menjalankan agamanya, dan bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa.²⁰ Berdasarkan pada pasal 36 ayat (3) mengenai jenjang pendidikan dan kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia, diharapkan memperlihatkan peningkatan iman dan takwa, akhlak mulia, dan peningkatan potensi, kecerdasan, dan dijiwai oleh Negara.²¹

Agar lebih memudahkan pembicaraan pada pembahasan selanjutnya maka lebih dahulu dikemukakan pengertian nilai-nilai akhlak. Nilai adalah suatu pola normatif, yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsi bagiannya.²² Akhlak merupakan kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan dan kebiasaan yang menyatu membentuk suatu kesatuan tindak akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian. Dari kelakuan itu lahirlah perasaan moral yang terdapat dalam diri manusia sebagai fitrah sehingga mampu membedakan mana yang baik dan mana yang jahat, mana yang bermanfaat, dan mana yang tidak berguna.

Karena itu untuk mengetahui lebih jauh tentang definisi akhlak maka pada uraian ini akan didahului beberapa pengertian.

¹⁸Nasharuddin, *Akhlak: Ciri Manusia Paripurna*, h. 295.

¹⁹Nasharuddin, *Akhlak: Ciri Manusia Paripurna*, h. 295.

²⁰Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, Ed. 1-1 (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 17.

²¹Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, h. 16.

²²H. M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 1993), h. 141.

Akhlak secara etimologi berasal dari bahasa Arab yakni bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat berakar, dan kata *khalaqa* yang berarti menciptakan seakar dengan kata, *khaliq* (pencipta), makhluk (yang diciptakan) dan *khaliq* (penciptaan). Akhlak secara istilah menurut pendapat Imam Al-Ghazali adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.²³

Kesamaan akan kata tersebut mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya dan keterpaduan antara kehendak sang khaliq (Tuhan) dengan perilaku makhluk (manusia) atau dengan kata lain, tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya akan mengandung nilai akhlak yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan pada kehendak sang khaliq (Tuhan). Selanjutnya Abdul Karim Zaidah yang dikutip oleh H. Yunahar Ilyas, dalam bukunya yang berjudul *Kuliah Akhlak* menjelaskan bahwa akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dengan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya seseorang baik dan buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya.²⁴

Definisi tersebut sepakat mengatakan bahwa akhlak atau *khuluq* itu adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu serta tidak memerlukan dorongan dari luar. Akhlak pada dasarnya relevan dengan etika dan moral, istilah etika dan moral sama-sama menentukan nilai baik dan buruk sikap dan perbuatan manusia. Al-Qur'an dan Sunnah dijadikan sebagai dasar atau asas pokok atau pedoman yang menjelaskan kriteria baik buruknya suatu perbuatan.

Kedua dasar itulah yang menjadi landasan dan sumber ajaran secara keseluruhan sebagai pola hidup dan menetapkan mana yang baik dan mana yang buruk. Al-Qur'an al karim bukanlah hasil renungan manusia melainkan firman Allah yang maha pandai dan maha bijaksana. Olehnya itu setiap muslim berkeyakinan bahwa ajaran kebenaran yang terkandung di dalam kitab suci Allah yakni Al-Qur'an tidak dapat ditandingi oleh pikiran manusia. Hal ini di jelaskan oleh Allah swt. dalam QS al-Maidah/5: 15-16

... فَذَجَاءَكُمْ رَسُولٌ وَنَائِبِينَ لَكُمْ كَثِيرًا مِمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ فَذَجَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ. يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمُ إِلَى الصِّرَاطِ مُسْتَقِيمًا. (المائدة/5: 15-16)

Terjemahannya:

“... Sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al-kitab yang kamu sembunyikan, dan banyak pula yang dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang

²³H. Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Cet. IV; Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2001), h. 1.

²⁴H. Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, h. 2.

menerangkan.dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan dengan kitab itu pula Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizinnya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus”.²⁵

Ayat ini menjelaskan bahwa akhlak adalah bagian dari sifat nabi yang paling mulia dan pujian yang tertinggi yang dapat diberikan kepadanya sebab akhlak Nabi Muhammad saw., tiada lain daripada pelaksanaan praktis bagi makna kesempurnaan, kesopanan, dan akhlak yang baik. Sebagai dasar kedua sesudah Al-Qur’an adalah Hadis Rasulullah saw, yang meliputi perkataan dan tingkah laku beliau. Hadis Nabi saw., juga dipandang sebagai lampiran penjelasan dari Al-Qur’an terutama dalam masalah-masalah yang dalam aturan tersurat pokok-pokoknya saja.

Al-Qur’an adalah pedoman hidup bagi setiap muslim yang merupakan asas pendidikan akhlak dalam Islam. Oleh karena itu, seharusnya pendidikan agama Islam di sekolah lebih mengutamakan pada pembentukan Akhlak peserta didik. Agama baik di institusi pendidikan umum maupun di institusi pendidikan agama seyogyanya memperdalam daya rasa atau berakhlak mulia, penajaman daya pikir atau akal. Pendidikan kalbu yang menjadi tugas agama di institusi pendidikan umum dapat diperlukan untuk mengimbangi pendidikan akal, agar dengan demikian diwujudkan peserta didik yang utuh, yang di dalam dirinya terdapat keseimbangan antara rohani dan jasmani.

Tegasnya, tujuan pendidikan agama di sekolah adalah membina anak didik menjadi manusia yang bertuhan dan berakhlak mulia, pendidikan agama yang diberikan di lingkungan sekolah bagi peserta didik adalah tidak hanya menyangkut proses belajar mengajar yang berlangsung dari dalam kelas melalui intelegensi (kecerdasan otak), juga menyangkut proses internalisasi nilai agama melalui kognisi, konasi, emosi, baik di dalam maupun di luar kelas.²⁶

Interaksi peserta didik dengan proses pendidikan dan sesama mereka berlangsung secara kontinyu sehingga pelaksanaan pendidikan agama di sekolah tidak hanya berorientasi pada teori, akan tetapi harus lebih diutamakan pada prakteknya. Yang harus diperhatikan adalah pendidikan bukan sekedar pengajaran dalam materi namun pendidikan berarti membina peserta didik berakhlak mulia, sedangkan pengajaran berarti memindahkan pengetahuan tentang norma-norma akhlak kepada peserta didik. Tujuan pendidikan agama bukanlah menjelaskan kepada peserta didik bahwa menyontek adalah perbuatan yang tidak baik, tetapi mendidik peserta didik supaya tidak menyontek karena menyontek adalah

²⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahan* (t.c., Surabaya: Duta Ilmu, 2015), h. 161.

²⁶M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)* (Jakarta:Bumi Aksara, 1993), h.216.

perbuatan yang tidak baik. Sekolah sebagai organisasi formal seyogyanya memberlakukan sanksi bagi pelanggaran peraturan yang ada.²⁷

Para ahli didik telah sepakat bahwa salah satu tugas yang diemban oleh pendidikan adalah memasukkan nilai-nilai luhur budaya kepada peserta didik dalam upaya membentuk kepribadian yang intelek bertanggung jawab melalui jalur pendidikan yang diproses secara formal. Memasukkan nilai-nilai itu ke dalam jiwa peserta didik sehingga menjadi miliknya, yang kemudian ditampilkan pula dalam pergaulannya di lingkungan rumah tangga atau di tempat ia bermain bersama dengan teman-temannya.²⁸

Pembinaan peserta didik perlu adanya internalisasi nilai-nilai akhlak agar mereka dapat tumbuh dan berkembang sebagai manusia seutuhnya sesuai dengan tujuan pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan meningkatkan peran serta untuk menjaga dan membina sekolah sebagai *wiyatamandala* sehingga terhindar dari pengaruh yang bertentangan dengan kebudayaan nasional, menumbuhkan daya tangkal terhadap pengaruh negatif yang datang dari luar lingkungan sekolah.²⁹

Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yakni manusia beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.³⁰

Sistem pendidikan Nasional, pendidikan diarahkan untuk mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa, maka dalam konteks pendidikan Islam justru harus berusaha lebih dari itu. Dalam arti pendidikan Islam bukan sekedar diarahkan untuk mengembangkan manusia yang beriman dan bertakwa tetapi justru berusaha mengembangkan manusia untuk menjadi imam atau pemimpin bagi orang beriman dan bertakwa.

Oleh karena itu, dalam rangka internalisasi nilai-nilai akhlak bagi peserta didik kiranya perlu aplikasi hukuman di sekolah. Hukuman yang diberikan kepada peserta didik tentunya bersifat mendidik dan disesuaikan dengan usia mereka serta dengan kadar kesalahan yang mereka lakukan. Masalah boleh menghukum atau tidak boleh menghukum merupakan suatu masalah yang cukup rumit dalam ilmu pendidikan sebab lahir dari kesadaran sendiri sebagai upaya membebaskan dari teguran atasan yang memegang kekuasaan, juga untuk melestarikan aturan-aturan umum dan membebaskan diri dari rasa bersalah yang merupakan akibat dari

²⁷Wahjusumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya* (Cet. I, Ed. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), h. 162.

²⁸H. Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan* (Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), h.155-156 .

²⁹Arya Gunawan, *Administrasi Sekolah* (Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996), h. 12.

³⁰Muhaemin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Cet. II; Surabaya:Pusat Studi Agama Politik dan Masyarakat (PSAPM), 2004), h. 163.

tindakan dengan hukum yang diharapkan peserta didik dapat menyadari dan memperbaiki kesalahannya.³¹

Nilai akhlak tidak akan ada artinya dalam suatu masyarakat, tidak dapat mencapai sasarannya, tanpa peran akhlak Islam bagi manusia. Dalam mewujudkan masyarakat beriman yang senantiasa berjalan di atas kebenaran masyarakat yang konsisten dengan nilai-nilai keadilan, kebaikan, dan musyawarah. Di samping itu, pendidikan Islam juga bertujuan menciptakan masyarakat yang berwawasan demi tercapainya kehidupan manusia yang berlandaskan pada nilai-nilai akhlak yang mulia.³²

Sebagaimana firman Allah swt., dalam QS. al-Isra'/17: 9.

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾

Terjemahannya:

Sesungguhnya al Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar³³

Maksudnya bahwa al-Qur'an membimbing dan memberikan petunjuk kepada manusia menuju jalan yang lebih lurus dan lebih selamat yang membuat mereka memperoleh keberuntungan di dunia dan akhirat. Tidak akan diperoleh kebahagiaan kecuali mengikuti petunjuk al-Qur'an menuju jalan yang lurus yang dapat membuahkan hasil bagi manusia jika mereka berperan teguh kepada ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya. Hal ini disebabkan bahwa dijelaskan tentang nilai-nilai akhlak mulia yang harus dimiliki manusia dan perilaku tercela yang harus mereka jauhi.³⁴

Berdasarkan uraian di atas, maka menurut hemat penulis internalisasi nilai-nilai akhlak di sekolah dapat diwujudkan dengan pembenahan sistem pendidikan dengan mengedepankan nilai-nilai religi berupa akhlak yang mulia sesuai dengan ajaran agama khususnya agama Islam untuk mewarnai corak kehidupan keseharian sekolah. Di samping itu dibutuhkan kerjasama yang mantap setiap komponen sekolah untuk mewujudkan kehidupan sekolah yang berakhlak baik

Pendekatan Integratif

Pembelajaran integratif Menurut Fogarty dalam buku Trianto Pembelajaran integratif adalah tipe pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan antarbidang studi, menggabungkan bidang studi dengan cara menetapkan prioritas kurikuler dan menentukan

³¹Muhamin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah)* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001), h. 217

³²Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia* (Cet.I; Jakarta:Gema Insani Press, 2004), h. 161

³³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, h.423.

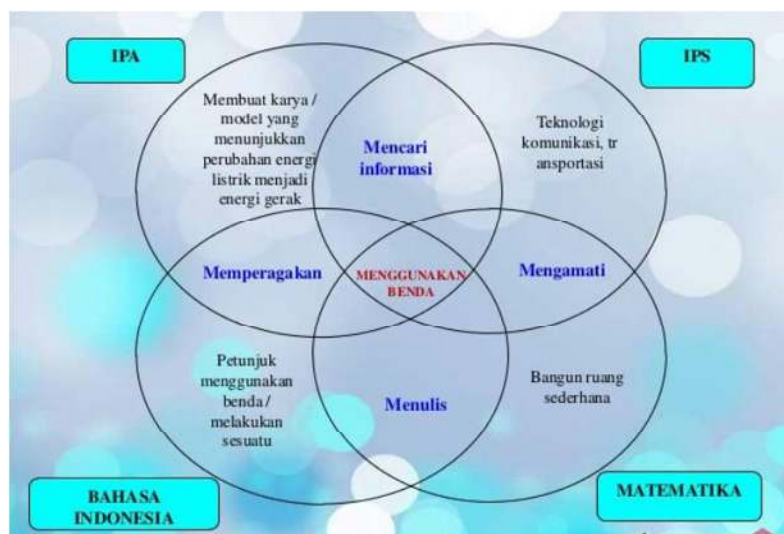
³⁴Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, h. 178.

keterampilan, konsep dan sikap yang bertumpang tindih dalam beberapa bidang studi.³⁵ Model integratif (integrated) merupakan pemaduan sejumlah topik dari mata pelajaran yang berbeda, tetapi esensinya sama dalam sebuah topik tertentu.³⁶

Pada model ini tema yang berkaitan dan tumpang tindih merupakan hal terakhir yang ingin dicari dan dipilih oleh guru dalam tahap perencanaan program. Pertama kali guru menyeleksi konsep-konsep, keterampilan dan sikap yang diajarkan dalam satu semester dari beberapa bidang studi, selanjutnya dipilih beberapa konsep, keterampilan dan sikap yang memiliki keterhubungan yang erat dan tumpang tindih di antara berbagai bidang studi.³⁷

Topik evidensi yang semula terdapat dalam mata pelajaran Matematika, Bahasa Indonesia, Pengetahuan Alam, dan Pengetahuan Sosial, agar tidak membuat muatan kurikulum berlebihan, cukup diletakkan dalam mata pelajaran tertentu, misalnya Pengetahuan Alam. Dalam hal ini diperlukan penataan area isi bacaan yang lengkap sehingga dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan berbagai butir pembelajaran dari berbagai mata pelajaran yang berbeda tersebut. Ditinjau dari penerapannya, model ini sangat baik dikembangkan di SD.³⁸

Dapat di simpulkan bahwa pembelajaran integrative merupakan rencana (rangkaiian kegiatan) menggabungkan bidang studi dengan cara menetapkan prioritas kurikuler dan menentukan keterampilan, konsep dan sikap yang bertumpang tindih dalam beberapa bidang studi yang mengarah pada tujuan pembelajaran.



³⁵ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 43.

³⁶ Asep Herry Hernawan dan Novi Resmini, *Konsep Dasar...*, 1.20

³⁷ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu...*, 43

³⁸ Asep Herry Hernawan dan Novi Resmini, *Konsep Dasar...*, 20

Karakteristik Pembelajaran Terpadu Integratif

Sebagai suatu proses, pembelajaran integratif/terpadu memiliki karakteristik sebagai berikut. *Pertama*, pembelajaran berpusat pada siswa. Pola pembelajaran terpadu merupakan sistem pembelajaran yang memberikan keleluasan pada siswa, baik secara individual, maupun kelompok. Siswa dapat aktif mencari, menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip dari suatu pengetahuan yang harus dikuasainya sesuai dengan perkembangannya.

Kedua, menekankan pembentukan pemahaman dan kebermaknaan. Pembelajaran integratif/terpadu akan membentuk semacam jalinan antar tema yang dimiliki siswa sehingga akan berdampak pada kebermaknaan dari materi yang dipelajari. Kebermaknaan ini akibat dari siswa akan belajar tema-tema yang saling berkaitan dengan mata pelajaran lain.

Ketiga, belajar melalui pengalaman langsung. Pada pembelajaran integratif/terpadu ini siswa diprogramkan terlibat langsung dalam konsep dan prinsip yang dipelajari, dan memungkinkan siswa belajar dengan melakukan kegiatan secara langsung. Dengan demikian, siswa memahami hasil belajarnya sesuai dengan fakta dan peristiwa yang mereka alami.

Keempat, lebih memperhatikan proses daripada hasil semata. Pada pembelajaran integratif/terpadu ini dikembangkan pendekatan discovery inquiry yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran yaitu mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai evaluasi. Pembelajaran terpadu dilaksanakan dengan melihat hasrat, minat dan kemampuan siswa sehingga memungkinkan siswa termotivasi. Kelima, syarat dengan muatan keterkaitan. Pembelajaran terpadu memusatkan perhatian pada pengamatan dan pengkajian suatu gejala atau peristiwa dari beberapa mata pelajaran sekaligus.

Proses Penerapan Internalisasi Nilai-nilai Akhlak Melalui Pendekatan Integratif di SMAN 2 Lambu

Proses penerapan internalisasi nilai-nilai akhlak melalui pendekatan integratif di SMAN 2 Lambu pada dasarnya merupakan implementasi yang dilakukan oleh guru-guru, terkhusus oleh Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Bimbingan Konseling dengan memanfaatkan hubungan materi pada tiap-tiap mata pelajaran. Seperti halnya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam bapak Dedy Purwanto yang memadukan antara Agama, Bahasa Indonesia, Ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial lewat sejarah. Yang mana hal tersebut sebenarnya merupakan satu kesatuan di dalam al-Qur'an. Seperti halnya dalam akhlak kepada Allah SWT tentang perintah sholat dan sabar yang termuat dalam al-Qur'an surah QS. al-Baqarah/2:153.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اسْتَعِيْنُوْا بِالصَّبْرِ وَالصَّلٰوةِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ مَعَ الصّٰبِرِيْنَ ﴿٣٩﴾

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan sholat, sungguh Allah beserta orang-orang yang sabar.³⁹

Ayat tersebut menegaskan bahwa hendaknya manusia hanya berdo'a dan memohon pertolongan hanya kepada Allah swt sang pemilik alam semesta di dalam sholat dengan penuh sikap sabar dan tawadhu. Kata mohonlah pada ayat tersebut merupakan seruan yang tidak bersifat memaksa kepada setiap muslim. Dari segi tata bahasa (bahasa indonesia) kata tersebut begitu halus dan bersifat mengajak serta merenung. Sementara perintah sholat yang dibarengi dengan kesabaran ini sangat erat kaitannya dengan akhlak sosial (IPS). Setiap muslim yang taat kepada Allah SWT tentu mengerti manfaat dari sholat apabila dipandang dari segi medis (IPA). Secara medis ; 1) ruku' dalam sholat dapat melancarkan sirkulasi darah, 2) Duduk tahiyat atau duduk antara dua sujudnya akan melancarkan pencernaan, 3) posisi sujud dalam sholat akan membantu meredakan nyeri punggung dan persendian, 4) menjaga kesehatan jantung, 5) menyehatkan mental, 6) membuat jiwa lebih damai, 7) mempengaruhi postur tubuh.

Faktor Penghambat Proses Internalisasi Nilai-nilai Akhlak Melalui Pendekatan Integratif di SMAN 2 Lambu

Faktor penghambat dalam implementasi internalisasi nilai-nilai akhlak pada peserta didik secara teori; 1) Terletak pada peserta didik, yaitu peserta didik harus menguasai konsep, sikap, dan keterampilan yang diprioritaskan. 2) Penerapannya, yaitu sulitnya menerapkan tipe ini secara penuh. 3) ipe ini memerlukan tim bidang studi, baik dalam perencanaannya maupun pelaksanaannya. 4) Pengintegrasian kurikulum dengan konsep-konsep dari masing-masing bidang studi menuntut adanya sumber belajar yang beraneka ragam.

Hasil Internalisasi Nilai-nilai Akhlak Melalui Pendekatan Integratif di SMAN 2 Lambu

Hasil internalisasi nilai-nilai akhlak melalui pendekatan integratif di SMAN 2 Lambu menemui hasil yang lumayan baik. Respon positif dari peserta didik membuat situasinya cukup terkendali. Perubahan sikap peserta didik dapat diamati secara seksama seperti hasil observasi awal peneliti menggunakan google formulir. Mulai dari kedisiplinan, kerapian dan kebersihan, rasa tanggung jawab dalam menjaga lingkungan sekolah, serta sopan santun dan rasa empati yang tumbuh di tengah-tengah peserta didik.

³⁹Mushaf Al-Azhar, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, h. 23.

Untuk nilai-nilai akhlak yang terbentuk dan diinternalisasikan kepada peserta didik tidak lain berupa; 1) akhlak kepada Allah SWT yang terwujud lewat keimanan dan ibadah sholatnya, 2) akhlak kepada sesama manusia yang terwujud dalam sikap saling tolong menolong dan tenggang rasa kepada peserta didik lainnya serta tidak segan saling mengingatkan dalam kebaikan. Seperti halnya kebersihan, tidak mencorat-coret atau semacamnya. 3) dan terakhir ialah akhlak terhadap lingkungan sekitar yang tercermin dalam sikap saling menjaga kebersihan diri, kelas dan lingkungan sekolah.

KESIMPULAN

Proses internalisasi nilai-nilai akhlak melalui pendekatan integratif di SMAN 2 Lambu sebenarnya masih sebatas perpaduan konsep antara Pendidikan Agama Islam (PAI), bahasa, akhlak sosial (IPS) dan dibenturkan dengan pandangan medis atau fenomena alam sekitar (IPA). Hambatan proses internalisasi nilai-nilai akhlak melalui pendekatan integratif menemui beberapa kendala, seperti a) Terletak pada guru dan peserta didik, yaitu peserta didik harus menguasai konsep, sikap, dan keterampilan yang diprioritaskan. b) Penerapannya, yaitu sulitnya menerapkan tipe ini secara penuh. c) ipe ini memerlukan tim bidang studi, baik dalam perencanaannya maupun pelaksanaannya. d) Pengintegrasian kurikulum dengan konsep-konsep dari masing-masing bidang studi menuntut adanya sumber belajar yang beraneka ragam.

Hasil internalisasi nilai-nilai akhlak melalui pendekatan integratif yang dilakukan guru PAI mendapat respon positif dari semua pihak. Baik itu Kepala sekolah, guru dan peserta didik. Adapun nilai yang terbentuk dan diinternalisasikan kepada peserta didik tidak lain berupa; 1) akhlak kepada Allah SWT yang terwujud lewat keimanan dan ibadah sholatnya, 2) akhlak kepada sesama manusia yang terwujud dalam sikap saling tolong menolong dan tenggang rasa kepada peserta didik lainnya serta tidak segan saling mengingatkan dalam kebaikan. Seperti halnya kebersihan, tidak mencorat-coret atau semacamnya. 3) dan terakhir ialah akhlak terhadap lingkungan sekitar yang tercermin dalam sikap saling menjaga kebersihan diri, kelas dan lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- _____. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Cet. II; Surabaya: PSAPM, 2004
- Ahmad, Abu dan Nur Ubijati. *Ilmu Pendidikan*. Cet. I; Jakarta, 1991.
- Ahmad, Tafsir. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Cet. IV; Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001
- Arifin, M. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. II; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1993
- Arifin, M. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1993
- Arikunto, Suharismi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta. 2000.
- Arikunto, Suharsimin. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Cet. XII, Ed. Revisi V; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002
- B, Miles M. dan Hubberman AM. *An Expenden Source Book, Qualitative Data Analisis*. London: Sage Publication. 1984.
- Bima Walgito. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Cet. I; Yogyakarta: Andi, 2004
- Chaplin, C.P. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1993.
- Dariyo Agoes. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor Selatan: Ghalia Indah. 2004.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. t.c, Surabaya: Duta Ilmu, 2002
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. II, Ed. III; Jakarta: Balai Pustaka 2002
- Gunawan, Arya. *Administrasi Sekolah*. Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta 1996
- Hadi, Sutrisno. *Metodelogi Research*. t. c. Jilid. I, Ed. II; Yogyakarta: Andi, 2004
- Hafidz, Al-Imam Musnad Al- Muttakin Abi Daud Sulaiman, Sunan Abi Daud, Juz 4; Kairo: Darul Hadits, 1988
- Hajar,Ibnu, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*. Cet. II, Ed. I; Jakarta: Grafindo Persada, 1991
- Hamidi. *Metode Penelitian Kualitatif, Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*. Malang: UMM Press. 2004.
- Hasbullah, Guru SMA Negeri 4 Watampone, *Wawancara*, di Ruang Guru, Tanggal 21 Agustus 2007
- Hidayah, Rifa. *Psikologi Pengasuhan Anak*. Yogyakarta: UIN-Malang Press. 2009.
- Ihsan,H. Fuad. *Dasar-dasar Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997
- Irawan, Prasetya. Suciati, IGAK, Wardani. *Teori Belajar, Motivasi dalam Keterampilan Mengajar*. Jakarta:RAU-PPAI, Universitas Terbuka, 1997
- Jahja, Yudrik. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2011.
- Jaraningrat, Koent. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Cet. V; PT. Gramedia, Jakarta:1983
- Kartono, Kartini. *Bimbingan dan Dasar-Dasar Pelaksanaannya*. Jakarta: CV Rajawali. 1985.
- Khaeroni, dkk. *Islam dan Hegemoni Sosial*. Jakarta: Media Cita, 2001
- Lilinurlaili, Sudjatmiko. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Dirjen Dikdasmen: 2004
- Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2002.
- Muhaemin. *Al Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah)*. Bandung:PT. Remaja Rosda Karya, 2001
- Muhammad, Ali Abdullah Halim. *Akhlaq Mulia*. Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 2004

- Muslih, Aat Syafaat Sohari. *Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.
- Nasir, Moh. *Metode Penelitian*. Cet. IV; Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005
- Natawidjaja, Rahman. *Peranan Guru Dalam Bimbingan di Sekolah*. Bandung: CV Abordion. 1988.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. t. c. Jakarta: Balai Pustaka. t.th
- Salahudin, Anas. *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: CV. Pustaka Setia. 2010.
- Shaleh, Abdul Rahman. *Pendidikan Agama dan Bangunan Watak Bangsa*. E d. I-I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005
- Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2009.
- Suharsono. *Melejitkan IQ, IE & IS*. Depok: Inisiasi Press. 2004.
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2005.
- Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi*. Jakarta: Raja Grafindo. 2007.
- Wahjusumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah (Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Cet. I, Ed. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999
- Yunahar, Ilyas. *Kulia Akhlak*. Cet. IV; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001
- Zubaedi. *Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.